

## BAB IV

### KESIMPULAN

Studi ini telah berusaha mengungkapkan keberadaan kaum perempuan selama periode perang kemerdekaan, khususnya di Kota Padang. Masyarakat Minangkabau sebagai penganut matrilineal memberikan dampak pada posisi perempuan dalam pengelolaan keluarga, tetapi tidak memiliki kekuasaan dalam mengambil keputusan. Tidak adanya kekuasaan dalam mengambil keputusan dan adanya tradisi pingitan membuat perempuan tidak bisa berbuat leluasa. Hal yang ingin penulis tonjolkan disini adalah bagaimana para perempuan yang terikat erat dengan tradisi akhirnya dapat memutuskan untuk mengikuti kaum laki-laki ke medan juang dan ikut terlibat dalam perang mempertahankan kemerdekaan yang ada di Kota Padang. Tanpa adanya peran aktif dari kaum perempuan, proses perjuangan yang dilakukan oleh kaum laki-laki tidak akan sampai ketahap sekarang ini. Keikutsertaan kaum perempuan dalam memperjuangkan kemerdekaan di Kota Padang menunjukkan tingkat kepedulian mereka terhadap usaha membela negara relatif tinggi. Mereka melibatkan diri tanpa paksaan, melainkan bersumber dari keinginan dalam diri mereka sendiri. Mereka merasa terpanggil untuk bersama-sama dengan kaum laki-laki maju ke medan pertempuran untuk menghadapi serangan dari tentara sekutu/Belanda.

Usaha kaum perempuan dalam mendukung perang kemerdekaan tidak hanya dengan menyiapkan perbekalan di dapur umum bagi pejuang di *front* dan aktif di palang merah untuk mengobati para pejuang yang mendapat luka-luka di pertempuran. Mereka juga ikut melibatkan diri secara penuh sebagaimana yang

dilakukan oleh pejuang laki-laki. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa keberhasilan mempertahankan kemerdekaan RI yang diproklamirkan oleh Soekarno—Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945 tidak dapat mengabaikan kaum perempuan begitu saja karena mereka juga mempunyai andil didalamnya.

Keikutsertaan perempuan dalam perang kemerdekaan di Sumatera Barat umumnya dan di Kota Padang khususnya dapat dilihat dari keberadaan dua organisasi perempuan waktu itu. Kedua organisasi yang digunakan sebagai wadah perjuangan kaum perempuan ini yaitu Keputrian Republik Indonesia (KRI) dan Sabil Muslimat. Meski secara struktur organisasi dan cara perjuangan berbeda, namun kedua organisasi ini tetap saing bahu membahu selama perang kemerdekaan.

KRI merupakan sebuah organisasi yang berada langsung di bawah TNI, sedangkan Sabil Muslimat berada di bawah Muhammadiyah. KRI lebih mengarah kepada organisasi pejuang dari perempuan yang berpendidikan sekuler. Selain itu mereka lebih banyak berada di garis belakang sebagai palang merah dan dapur umum meskipun ada diantaranya yang menjadi kurir dan juga merampas senjata musuh. Oleh karena KRI berada di bawah TNI maka aktivitas anggotanya lebih banyak “ditentukan” oleh TNI dari pada mengambil inisiatif sendiri. Selain itu karena anggota KRI dilatih oleh prajurit TNI maka wilayah perjuangannya juga lebih banyak mengikuti TNI.

Adapun keanggotaan Sabil Muslimat lebih banyak diwarnai oleh organisasi perempuan Muhammadiyah yaitu Nasyyatul Aisyiah. Sabil Muslimat merupakan sebuah batalyon yang bekerjasama dengan batalyon Hizbullah, organisasi ketentaraan Muhammadiyah untuk kaum laki-laki. Sebagai sebuah

batalyon maka keorganisasian Sabil Muslimat sama dengan organisasi ketentaraan lainnya. Selain itu batalyon ini juga terdiri dari beberapa kompi yang memiliki tugas-tugas khusus lainnya. Oleh karena itu Sabil Muslimat tampak lebih mandiri dalam menentukan garis perjuangannya baik di garis depan maupun belakang.

Rekrutmen keanggotaan Sabil Muslimat juga tidak mengalami kesulitan karena Muhammadiyah/Aisyiah telah terbentuk di berbagai kota dan daerah. Kedua organisasi perjuangan perempuan ini bubar pada tahun 1950 ketika Belanda telah mengakui kemerdekaan Indonesia.

